

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sawi hijau adalah sayuran daun yang biasanya diolah menjadi tumisan atau pelengkap makan bakso. Sawi hijau mengandung banyak antioksidan dan memiliki banyak vitamin, sawi seperti juga sayur hijau lainnya berfungsi sebagai pencegah kanker. Tanaman ini dapat tumbuh secara baik didataran rendah maupun didataran tinggi, sawi memiliki nilai ekonomi tinggi setelah kubis krop, kubis bunga, brokoli. Tanaman sawi memiliki vitamin dan mineral dengan komposisi protein 2,3%, lemak 0,3%, karbohidrat 22% dan vitamin A 19,14% (Zatnika, 2010).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) produksi sayuran sawi di Indonesia dari tahun 2011 sampai 2013 mengalami kenaikan dari 580.969 ton menjadi 635.728 ton, namun tahun 2014 sampai 2015 telah mengalami penurunan dari 602.468 ton menjadi 580.51 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi produksi sawi, bahkan telah mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir. Berdasarkan data statistik pertanian secara nasional kemampuan produksi tanaman sawi Indonesia 8-10 ton/ha. Sementara untuk Sulawesi Tenggara produksi sawi rata-rata 3,74 ton ha-1 dengan luas panen 165ha (BPS Sulawesi Tenggara, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara (2009) produksi Sawi selama periode tahun 2005 sampai tahun 2008 mengalami penurunan minus 1,44% per tahun, hal ini terjadi karena berkurangnya luas lahan. Pada tahun 2008 produksi Sawi sebesar 77.147 ton, naik sebesar 2.036 ton, bila dibandingkan

dengan produksi Sawi pada tahun 2007 sebesar 75.111 ton. Sawi terdapat hampir di semua daerah di Sumatera Utara.

Salah satu faktor penting dalam budidaya yang menunjang keberhasilan hidup tanaman adalah proses pemupukan. Masalah umum dalam pemupukan adalah rendahnya efisiensi serapan unsur hara oleh tanaman. Efisiensi pemupukan N dan K tergolong rendah, berkisar antara 30-40%. Efisiensi serapan P juga rendah, berkisar 15-20% (Suwandi, 2009).

Upaya peningkatan efisiensi penggunaan pupuk dapat ditempuh melalui prinsip tepat jenis, tepat dosis, tepat cara, tepat waktu aplikasi, dan berimbang sesuai kebutuhan tanaman (Syafuruddin dkk, 2009). Selain itu, penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus dapat merusak tanah sehingga perlu diimbangi dengan pemberian pupuk organik, selain itu kombinasi pupuk organik dan anorganik akan memberikan beberapa keuntungan yaitu salah satunya dapat mengurangi biaya produksi. Ketergantungan terhadap pupuk anorganik (Urea) pada berbagai budidaya tanaman perlu diantisipasi dengan menggunakan bahan/organisme yang dapat menyediakan hara N. Salah satunya Urine kelinci yang memiliki kandungan N dan berguna bagi tanaman baik tanaman semusim maupun tanaman tahunan. Urine kelinci mengandung N: 2,72%, P:1,1%, K:0,5% dibandingkan Urine sapi N: 1,4%, P: 0,7%, K: 1,6% (Kusnendar,2013).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari pemberian kombinasi POC kelinci dan pupuk urea dengan berbagai takaran dalam aplikasi pupuk N terhadap pertumbuhan dan hasil Sawi. Oleh sebab itu perlu adanya perbaikan dan peningkatan dalam proses budidaya pada tanaman sawi.

B. Perumusan Masalah

Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus dapat merusak tanah sehingga perlu diimbangi dengan pemberian pupuk organik, selain itu pemberian pupuk anorganik dan organik akan memberikan beberapa keuntungan selain memelihara tanah juga dapat mengurangi biaya produksi, sehingga peneliti tertarik meneliti untuk mendapatkan imbangan Urea dan POC Urine Kelinci yang terbaik pada pertumbuhan dan hasil tanaman sawi.

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh imbangan pupuk Urea dan POC urine kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (*Brassica juncea* L)
2. Mendapatkan imbangan terbaik antara POC urine Kelinci dan pupuk Urea terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (*Brassica juncea* L) .